

ANALISIS STRUKTUR FISIK DAN STRUKTUR BATIN PUISI “ANAK PANTAI”, “KAKATUA RIWAYATMU KINI”, “SALAH SIAPA” DAN “TEMARAM ASA” KARYA M. AZIS TUNNY*Simon Zakale**Mariana Lewier**Falantino Eryk Latupapua*

Universitas Pattimura

e-mail: simonzakale@yahoo.com; analewier@gmail.com; falantinoeryk2@gmail.com

Abstrak: Puisi merupakan karya sastra yang terikat ketentuan atau syarat tertentu dan pengungkapannya tidak terperinci, tidak mendetail, atau tidak meluas. Puisi memiliki struktur fisik dan struktur batin yang saling berkaitan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur fisik dan struktur batin empat puisi karya M. Azis Tunny. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa empat puisi karya M. Azis Tunny menghasilkan temuan struktur fisik, yaitu (1) diksi, dari keempat puisi menggunakan pilihan kata yang berlatar alam, (2) Pengimajian pada keempat puisi didominasi imaji visual (penglihatan), (3) Bahasa Figuratif (majas), umumnya berupa majas perbandingan, khususnya personifikasi, (4) Verifikasi dalam keempat puisi menunjukkan adanya pola persajakan yang berbunyi /a/a/a/a/, (5) Tipografi (Tata Wajah) penyusunan bait dan baris dimulai dari margin kiri. Jumlah baris pada setiap bait tidak selalu sama jumlahnya yang menunjukkan ciri puisi modern. Struktur batin yaitu (1) tema, yang terdiri atas: (a) perjuangan, (b) kerusakan hutan, (c) bencana alam, dan (d) keserakahan. (2) Nada puisi yang terdiri atas: (a) semangat, (b) marah, dan (c) kesal. (3) perasaan dalam puisi terdiri atas: (a) kecewa, (b) bangga, dan (d) sedih. (4) amanat puisi terdiri atas: (a) jangan menyerah, (b) harus semangat (c) sayangi hutan, (d) lakukan penghijauan, (e) membuang sampah pada tempatnya.

Kata Kunci: Struktur Fisik, dan, Struktur Batin, Puisi, Kajian Struktural

ANALYSIS OF PHYSICAL STRUCTURE AND STRUCTURE OF INNER POETRY "BEACH CHILDREN", "THE HISTORY OF YOUR HISTORY NOW", "WHO'S WRONG" AND "ASA TEMARAM" BY M. AZIS TUNNY

Simon Zakale

Mariana Lewier

Falantino Eryk Latupapua

Pattimura University

e-mail: simonzakale@yahoo.com; analewier@gmail.com; falantinoeryk2@gmail.com

Abstract: Poetry is an approved literary work or certain requirements and the disclosure is not detailed, not detailed, or not widespread. Poetry has physical and interrelated structures. This study discusses analyzing the physical structure and inner structure of four works by M. Azis Tunny. The results of this study reveal the fact that four works of M. Azis Tunny produce physical structure findings, namely (1) diction, from four poems using a choice of words with a background in nature, (2) figurative language (majas), generally consisting of decisions, specifically personification, (4) Verification in polar perspective shows the different taxation patterns that read / a / a / a / a /, (5) from the left margin. The number of lines in each feed is not always the same which shows modern features. The inner structure is (1) theme, which consists of: (a) struggle, (b) forest destruction, (c) natural disasters, and (d) greed. (2) The tone of the poem consisting of: (a) passion, (b) anger, and (c) upset. (3) feelings in poetry consist of: (a) disappointed, (b) proud, and (d) sad. (4) the mandate of the poem consists of: (a) don't give up, (b) have to be enthusiastic (c) love the forest, (d) do greenery, (e) throw waste when needed.

Keywords: Physical Structure and Inner Structure, Poetry, Structural Study

A. PENDAHULUAN

Salah satu bentuk karya sastra adalah puisi. puisi dan masyarakat bagaikan dua sisi mata uang keduanya harus hadir secara bersamaan. keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra apabila dipisahkan dari masyarakat akan menjadi kosong dan tidak berguna. puisi merupakan rekaman terhadap permasalahan sosiokultural. Karya sastra tidak terlepas dari paham, pikiran, atau pandangan dunia pada zamannya (Pradopo, 2000:25).

Puisi ditulis atau diciptakan sebagai hasil kreativitas penyair, bertujuan untuk dibaca atau dinikmati oleh pembaca. penyampaian puisi dalam bentuk apa pun juga bertujuan agar puisi itu dapat berkomunikasi dengan pembaca atau *audience*. seandainya ada penyair yang menciptakan puisi bukan untuk dikomunikasikan kepada pembaca maka penyair itu adalah penyair yang merasa tidak mampu, merasa karyanya tidak layak tampil. Akan tetapi, pada umumnya setiap penyair ingin sekali karyanya dinikmati atau melakukan kontak dengan pembaca. Hasil kontak dengan pembaca dapat berupa kesenangan atau hiburan maupun manfaat yang lainnya.

Sehubungan dengan itu, untuk memahami dan menangkap makna puisi pembaca perlu melakukan kajian atau analisis terhadap puisi tersebut. Dalam pengkajian puisi ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan, salah satunya pendekatan struktural. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan struktural karena pendekatan ini memandang karya sastra sebagai teks mandiri. Dengan pendekatan ini bermaksud untuk menjaga keobjektifan sebuah karya sastra, sehingga untuk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat peneliti dan lepas pula dari efeknya pada pembaca (Jabrohim, 2003:54).

Analisis struktural penting karena melepaskan diri dari keterbatasan sudut pandang atau penilaian evaluatif terhadap pengarang. Makna dibangun bukan dengan sudut pandang evaluatif pengarang, melainkan dengan mengkaji hubungan internal teks yang menyodorkan suatu makna dalam.

Semi (1999:67), juga mengatakan bahwa teori atau pendekatan struktural adalah suatu teori atau pendekatan yang melihat karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, tidak terpengaruh oleh unsur ataupun faktor lain dari luar karya sastra yang utuh dan berdiri sendiri.

Dengan demikian, penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dengan memfokuskan penelitian pada struktur yang membangun puisi dalam (struktur fisik) yaitu diksi, imaji, bahasa kias, bunyi, dan tifografi dan (struktur batin) yaitu tema, rasa, nada, dan amanat.

Analisis struktural karya sastra yang dalam hal ini keempat puisi “anak pantai”, “kakatua, riwayatmu kini”, “salah siapa?” dan “temaram asa”, karya M. Azis Tunny dapat dilakukan dengan mengurai struktur fisik (diksi, imaji, bahasa kias, bunyi, dan tifografi) dan struktur batin dalam puisi (tema, rasa, nada, dan amanat).

Keempat puisi ini termuat dalam kumpulan puisi pemberontakan dari timur: antologi penyair maluku, yang diterbitkan oleh: CV. Maleo, Ternate, tahun 2014.

Berbicara mengenai karya sastra puisi, M. Azis Tunny telah menghasilkan cukup banyak karya puisi. puisi-puisi karya M. Azis Tunny menceritakan kehidupan saat puisi diciptakan, yaitu masalah sosial dalam kehidupan masyarakat. penyair mengekspresikan kekesalannya terhadap sikap manusia yang acuh terhadap kejadian yang terjadi di lingkungannya, seperti pembuangan sampah secara sembarangan, penebangan hutan secara liar, kekeringan dan bencana alam akibat dari ulah manusia yang merusak alam.

Peneliti memilih M. Azis Tunny daripada penyair yang lain dalam buku pemberontakan dari timur: antologi penyair maluku karena M. Azis Tunny merupakan seorang yang bekerja di alam bebas dan sebagai aktivis lingkungan, sehingga dalam puisi-puisinya menceritakan kehidupan saat puisi diciptakan, yaitu masalah sosial dalam kehidupan masyarakat. penyair mengekspresikan kekesalannya terhadap sikap manusia yang acuh terhadap kejadian yang terjadi di lingkungannya, seperti pembuangan sampah secara sembarangan, penebangan hutan secara liar, kekeringan dan bencana alam akibat dari ulah manusia yang merusak alam. Salah satu puisi karya M. Azis Tunny yang bertemakan kerusakan alam akibat ulah manusia, yaitu “salah siapa”.

Alasan mendasar peneliti memilih keempat puisi “Anak Pantai”, “Kakatua, Riwayatmu Kini”, “Salah Siapa?” dan “Temaram Asa” karya M. Azis Tunny, karena keempat puisi tersebut menggambarkan tentang keindahan alam serta masalah lingkungan hidup yang semakin memprihatinkan. permasalahan yang dibangun berkaitan dengan masalah lingkungan hidup, motivasi, dan keindahan alam sehingga menarik untuk diteliti.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Struktur Fisik dan Struktur Batin Puisi “Anak Pantai”, “Kakatua, Riwayatmu Kini”, “Salah Siapa?” dan “Temaram Asa” karya M. Azis Tunny.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2012:5), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Jadi, dalam penelitian ini peneliti yaitu keempat puisi “Anak Pantai”, “Kakatua, Riwayatmu Kini”, “Salah Siapa?” dan “Temaram Asa” karya M. Azis Tunny.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu memberikan gambaran secara jelas tentang bagaimana struktur fisik dan struktur batin dalam puisi-puisi tersebut. Penelitian ini dilakukan berdasarkan ciri-ciri penelitian kualitatif menurut Moleong (2012:8-12), yaitu:

(1) Data bersifat alamiah (natural setting). Dalam hal ini data alamiah tetap terkait sepenuhnya dengan konteks, dengan sendirinya unsur-unsur yang terkait dengan konteks misalnya tindakan, ucapan, dan gerak isyarat tidak diabaikan dengan penelitian ini, supaya peneliti tidak kehilangan segala kepentingan yang berhubungan dengan konteks tersebut;

(2) Manusia sebagai instrumen penelitian. Dalam konteks ini manusia bermanfaat untuk menangkap makna dan nilai-nilai lokal yang berbeda. Manusia dikatakan sebagai instrumen penelitian sebab ia merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian;

(3) Penelitian bersifat deskriptif, yaitu penelitian berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jadi, ia juga menyaksikan data, menganalisis dan menginterpretasi;

(4) Data yang dikumpulkan cenderung berbentuk kata-kata atau gambaran daripada angka-angka;

(5) Analisis data cenderung bersifat induktif. Hal ini dilakukan agar mempermudah pendeskripsian konteks yang muncul setelah peneliti sebelumnya membuat abstraksi yang disusun berdasarkan bukti-bukti yang terkumpul;

(6) Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses;

(7) Teori dari dasar. Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data. Analisis ini lebih merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompok-kelompokan. Jadi, penyusunan teori di sini berasal dari bawah ke atas yaitu sejumlah data yang banyak dikumpulkan dan yang saling berhubungan. Jika peneliti merencanakan untuk menyusun teori, arah penyusunan teori tersebut akan menjadi jelas sesudah data dikumpulkan. Jadi, peneliti dalam hal ini menyusun atau membuat gambaran yang makin menjadi jelas sementara data dikumpulkan dan bagian-bagiannya diuji. Ketujuh karakteristik tersebut relevan dengan penelitian ini. Data penelitian ini adalah data yang berwujud kata-kata, frasa, kalimat yang mengacu pada struktur fisik dan struktur batin puisi karya M. Azis Tunny. Sumber data penelitian ini adalah empat teks puisi “Anak Pantai”, “Kakatua, Riwayatmu Kini”, “Salah Siapa?” dan “Temaram Asa”, karya M. Azis Tunny. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif struktural yang dilakukan terhadap keempat puisi “Anak Pantai”, “Kakatua, Riwayatmu Kini”, “Salah Siapa?” dan “Temaram Asa” y karya M. Azis Tunny yang telah ditentukan sebagai objek penelitian. Adapun prosedur analisis adalah sebagai berikut:

(1) Membaca keempat puisi “Anak Pantai”, “Kakatua, Riwayatmu Kini”, “Salah Siapa?” dan “Temaram Asa” karya M. Azis Tunny yang telah diambil sebagai objek penelitian secara seksama dan berulang-ulang; (2) melakukan penempatan angka-angka pada baris puisi bertujuan untuk mengetahui setiap baris pada bait puisi, serta agar peneliti dapat memahami dan mudah menganalisis puisi tersebut. (3) mengidentifikasi, mengklasifikasi, serta mengkomparasi data; (4) mencatat semua hasil identifikasi dan klasifikasi data; (5) menginterpretasi data dengan mengacu dan berlandaskan teori struktural (6) menarik kesimpulan.

C. PEMBAHASAN

Berikut analisis diksi puisi “Kakatua, Riwayatmu Kini”.

1) Diksi (Pilihan Kata)

Bait (1):	Matahari sianginitampak garang	1
	Sinarnya membakar tubuh yang telanjang	
	Tak ada lagi embun menyelimuti pagi	3
	Nyanyian alam dari beribu fauna berlalu dan sepi	
Bait (2):	Pahatan pegunungan karts membuncah langit	5
	Berselimut awan tpsi beralas zamrud yang menguning	
	Hutan pusaka di tanah Seram habis digaruk	7
	Karena rupiah kau gadai warisan leluhur	
Bait (3):	Kakatua bingung cari tempat berteduh	9
	Rumah di ujung pohon rata dengan tanah	
	Kakatua bingung mau terbang ke mana	11
	Hutan pusaka tempat asal kini telah hancur	
Bait (4):	Surga di belantara Seram dicukur bulldoser	13
	Berhektar pohon tumbang karena nafsu serakah	
	Penguasa dan tuan lokal mandi uang	15
	Kita menuai bencana	
Bait (5):	Nusa Ina bukan lagi ibu dari pulau-pulau	17
	Nusa Ina binasakan hutan pusaka	
	Nusa Ina menggusur rumah kakatua	19
	Nusa Ina tunggu kiamatmu kan tiba	

Bait pertama, pilihan kata /matahari siang ini tampak garang/ digunakan penyair untuk menunjukkan sinar matahari di siang hari begitu panas. Pilihan kata /sinarnya membakar tubuh yang telanjang/ digunakan penyair untuk menunjukkan panas sinar matahari mengenal tubuh sehingga merasakan tubuh seolah-olah terbakar. Pilihan kata /tak ada lagi embun menyelimuti pagi/ digunakan penyair untuk menunjukkan tidak ada kabut yang menyelimuti

pagi hari. Bait kedua, pilihan kata /membunyah langit/ digunakan penyair untuk menunjukkan gunung yang menjulang ke atas. Pilihan kata /berselimut awan tipis/ digunakan penyair untuk menunjukkan ditutupi awan tipis. Pilihan kata /beralas zamrud/ digunakan penyair untuk menunjukkan ditutupi rumput hijau. Pilihan kata /habis digaruk/ digunakan penyair untuk menunjukkan habidiambil. Bait ketiga, pilihan kata /dicukur bulldoser/ digunakan penyair untuk menunjukkan alat untuk meratakan tanah hingga benar-benar bersih. Pilihan kata /nafsu serakah/ digunakan penyair untuk menunjukkan hasrat dan keinginan yang berlebihan. Pilihan kata /mandi uang/ digunakan penyair untuk menunjukkan memiliki banyak uang.

2) Pengimajian

a. Imaji Visual

Bait (1): Matahari siang ini tampak garang 1
Sinarnya membakar tubuh yang telanjang
Tak ada lagi embun menyelimuti pagi 3
Nyanyian alam dari beribu fauna berlalu dan sepi

Pada bait di atas, terdapat imaji visual yang ditunjukkan dengan kata tak ada lagi embun menyelimuti pagi. Penyair mengajak pembaca atau pendengar untuk seakan-akan melihat tidak ada embun di pagi hari.

b. Imaji Auditif

Bait (1): Matahari siang ini tampak garang 1
Sinarnya membakar tubuh yang telanjang
Tak ada lagi embun menyelimuti pagi 3
Nyanyian alam dari beribu fauna berlalu dan sepi

Pada bait di atas, terdapat imaji auditif yang ditunjukkan dengan kata nyanyian alam dari beribu fauna. Penyair mengajak pembaca atau pendengar untuk seakan-akan mendengar nyanyian dari beribu fauna yang semakin hari **berlalu dan sepi**.

c. Imaji Taktil

Bait (1): Matahari siang ini tampak garang 1
Sinarnya membakar tubuh yang telanjang
Tak ada lagi embun menyelimuti pagi 3
Nyanyian alam dari beribu fauna berlalu dan sepi

Pada bait di atas, terdapat imaji auditif yang ditunjukkan dengan kata sinarnya membakar tubuh yang telanjang. Penyair mengajak pembaca atau pendengar

untuk seakan-akan merasakan panasnya sinar matahari yang mengenal tubuh yang telanjang.

3) Kata konkret

Kata-kata konkret yang terdapat dalam puisi “Kakatua, Riwayatmu Kini” adalah sebagai berikut:

Bait (1): Matahari siang ini tampak garang 1
Sinarnya membakar tubuh yang telanjang
Tak ada lagi embun menyelimuti pagi 3

Untuk mengkonkret panasnya matahari, penyair menggunakan kata tampak garang. Untuk mengkonkret tubuh yang panas, penyair menggunakan kata membakar tubuh. Hal tersebut dikarenakan sinar matahari yang sangat panas mengenal tubuh yang telanjang, membuat penyair seolah-olah merasakan tubuhnya terbakar sinar matahari. Untuk mengkonkret kabut di pagi hari, penyair menggunakan kata embun menyelimuti pagi.

Bait (2): Pahatan pegunungan karts membunah langit 5
Berselimut awan tipis beralas zamrud yang menguning
Hutan pusaka di tanah Seram habis digaruk 7

Untuk mengkonkret menghadap atau menjulang ke langit, penyair menggunakan kata membunah langit. Untuk mengkonkret ditutupi awan, penyair menggunakan kata berselimut awan. Untuk mengkonkret ditumbuhi rumput hijau, penyair menggunakan kata beralas zamrud. Untuk mengkonkret habis diambil, penyair menggunakan kata habis digaruk.

Bait (4): Surga di belantara Seram dicukur bulldoser 13
Berhektar pohon tumbang karena nafsu serakah
Penguasa dan tuan lokal mandi uang

Untuk mengkonkret meratakan tanah sampai bersih, penyair menggunakan kata dicukur bulldoser. Untuk mengkonkret hasrat atau keinginan selalu hendak memiliki lebih dari yang dimiliki, penyair menggunakan kata nafsu serakah. Untuk mengkonkret dipenuhi oleh uang, penyair menggunakan kata uang.

4) Bahasa Figuratif (Majas)

a. Hiperbola

Hiperbola adalah salah satu dari ungkapan suatu dengan kesan berlebihan, bahkan hampir tidak masuk akal.

Matahari siang ini **tampak garang** 1
Sinarnya membakar tubuh yang telanjang
Tak ada lagi **embun menyelimuti pagi** 3

Pada bait di atas, terdapat hiperbola yang ditunjukkan dengan kata-kata tampak garang, sinarnya membakar tubuh, embun menyelimuti pagi. Pada kata tampak garang mengartikan sinar matahari yang terlihat terik (panas). Pada kata sinarnya membakar tubuh mengartikan panasnya sinar matahari mengenai tubuh membuat penyair merasakan tubuhnya terbakar. Pada kata embun menyelimuti pagi mengartikan kabut pada pagi hari.

5) Versifikasi

Bunyi dalam puisi menghasilkan rima dan ritme. Versifikasi merupakan persajakan yang mempengaruhi indahny suatu puisi. Keindahannya dapat terlihat dari pengulangan kata atau bunyi yang digunakan. Puisi akan terdengar merdu ketika menemukan bunyi yang sama ketika dibacakan.

1. Rima

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Dengan pengulangan bunyi itu, puisi menjadi merdu jika dibaca. Untuk mengulangi bunyi ini, penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi. Dengan cara ini, pemilihan bunyi-bunyi mendukung perasaan dan suasana puisi (Waluyo, 1991:90). Berikut adalah rima dari puisi “Kakatua, Riwayatmu Kini”.

Bait (1): Matahari siang ini tampak garang 1
Sinarnya membakar tubuh yang telanjang
Tak ada lagi embun menyelimuti pagi 3
Nyanyian alam dari beribu fauna berlalu dan sepi

Rima yang sering muncul pada bait ke-1 yaitu /g/g/i/i/. Pada bait tersebut terdapat rima terus. Larik pertama dan larik kedua memiliki persamaan bunyi g. Sedangkan larik ketiga dan keempat memiliki persamaan bunyi i.

2. Ritma

Ritma dalam puisi “Kakatua, Riwayatmu Kini” dapat dilihat di bawah ini.

Matahari siang ini/ tampak garang/
Sinarnya membakar tubuh/ yang telanjang/
Tak ada lagi embun menyelimuti pagi/
Nyanyian alam dari beribu fauna/ berlalu dan sepi/

Pahatan pegunungan karts/ membunyah langit/
Berselimut awan tipis/ beralas zamrud yang menguning/
Hutan pusakdi tanah Seram habis digaruk /
Karena rupiah/ kau gadai warisan leluhur/
Kakatua bingung cari tempatberteduh/
Rumah di ujung pohon/ rata dengan tanah/
Kakatua bingung/ mau terbang ke mana/
Hutan pusaka tempat asal/ kini telah hancur/
Surga di belantara Seram/ dicukur bulldoser/
Berhektar pohon tumbang/ karena nafsu serakah /
Penguasa dan tuan lokal mandi uang /
Kita menuai bencana/
Nusa Ina/ bukan lagi ibu dari pulau-pulau/
Nusa Ina/ binasakan hutan pusaka/
Nusa Ina /menggusur rumah kakatua/
Nusa Ina/ tunggu kiamatmu kan tiba/

6) Tata Wajah (Tipografi)

Tata wajah (tipografi) dari puisi “Kakatua, Riwayatmu Kini” berbentuk bait-bait. Pada setiap bait memiliki jumlah larik yang sama dalam satu bait dan saling berkesinambungan. Pada bait ke-1 mengungkapkan panas yang dirasakan penyair, bait ke-2 mengungkapkan hutan yang sudah gundul, bait ke-3 mengungkapkan Kakatua yang kehilangan tempat tinggalnya, bait ke-4 mengungkapkan hutan dihabisi karena keserakahan, bait ke-5 mengungkapkan Nusa Ina menunggu waktu untuk menderita.

2. Struktur Batin Puisi “Kakatua, Riwayatmu Kini”

1) Tema

Puisi “Kakatua, Riwayatmu Kini” bertemakan tentang kerusakan hutan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

Rumah di ujung pohon rata dengan tanah
Kakatua bingung mau terbang ke mana 11
Hutan pusaka tempat asal kini telah hancur

2) Perasaan

Dalam puisi “Kakatua, Riwayatmu Kini”, penyair mengungkapkan

perasaan kecewa dan sedih. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan-kutipan di bawah ini:

a. Perasaan Kecewa

Hutan pusaka di tanah Seram habis digaruk 7
Karena rupiah kau gadai warisan leluhur

Kutipan di atas menunjukkan perasaan kekecewaan sang penyair yang menggambarkan sejak zaman dulu sampai saat ini, setiap makhluk hidup selalu bergantung hidup pada hutan. Hutan memberikan kepada makhluk hidup segala sesuatu yang ada di dalamnya untuk makhluk hidup melangsungkan dan bertahan hidup.

b. Perasaan Sedih

Kakatua bingung cari tempat berteduh 9
Rumah di ujung pohon rata dengan tanah
Kakatua bingung mau terbang ke mana 11
Hutan pusaka tempat asal kini telah hancur

Kutipan di atas menunjukkan perasaan sedih yang digambarkan penyair lewat puisinya. Perasaan sedih dapat dilihat pada kutipan “rumah di ujung pohon rata dengan tanah”. Kutipan ini menggambarkan pepohonan merupakan habitat bagi hewan-hewan tertentu, misalnya berbagai jenis burung. Dengan penebangan hutan, menyebabkan berkurangnya pepohonan maka hewan-hewan tersebut akan kehilangan habitatnya sehingga lama-kelamaan akan menyebabkan spesies tersebut mati.

3) Nada dan Suasana

Nada dalam puisi “Kakatua, Riwayatmu Kini” yaitu bernada marah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Surga di belantara Seram dicukur bulldoser 13
Berhektar pohon tumbang karena nafsu serakah
Penguasa dan tuan lokal mandi uang 15
Kita menuai bencana

Kutipan di atas menunjukkan nada marah yang disampaikan oleh penyair karena masyarakat menjual tanah-tanah kepada para cukong (pengusaha) yang serakah untuk membangun perusahaan namun masyarakat tidak berpikir baik-baik dampak yang terjadi di beberapa tahun yang akan datang, tetapi lebih tergiur dengan uang.

Nusa Ina bukan lagi ibu dari pulau-pulau 17
Nusa Ina binasakan hutan pusaka

Nusa Ina menggusur rumah kakatua 19
Nusa Ina tunggu kiamatmu kan tiba

Nada marah yang diutarakan oleh penyair pada kutipan di atas yaitu hutan yang sudah tebang sehingga rumah untuk binatang di hutan pun sudah tidak ada. Perbuatan yang dilakukan oleh para pengusaha ini akan berdampak negatif bagi manusia di sekitar. Berbagai bencana alam yang terjadi belakangan ini seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, badai, topan dan sebagainya sebenarnya bukan sekedar fenomena alam biasa tetapi merupakan buah dari perbuatan manusia yang telah salah mengelola alam. Banjir dan tanah longsor pada musim penghujan akibat manusia merusak hutan sehingga semakin sedikit tempat untuk menampung air hujan, dan sebagai akibatnya pada musim kemarau terjadi kekeringan.

4) Amanat

Amanat puisi adalah maksud yang hendak disampaikan atau himbauan atau pesan atau tujuan yang hendak disampaikan penyair. Tiap penyair ikut meningkatkan martabat manusia dan kemanusiaan. Penghayatan terhadap amanat sebuah puisi tidak secara objektif, namun subjektif, artinya berdasarkan interpretasi pembaca (Waluyo, 1991:134). Untuk itu, amanat yang tersirat dalam puisi “Kakatua, Riwayatmu Kini” yaitu sebagai berikut:

1. Tetap mencintai dan merawat bumi serta memebaskan diri dari keserakahan dan dituntun oleh cinta.
2. Mari lakukan penghijauan demi menyelamatkan bumi!
3. Sayangi hutan dan ia juga akan menyayangimu!
4. Jangan tebang pohon tanpa tebang pilih!

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis keempat puisi “Anak Pantai”, “Kakatua, Riwayatmu Kini”, “Salah Siapa?”, dan “Temaram Asa” karya M. Azis Tunny, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Keempat puisi karya M. Azis Tunny memiliki struktur fisik dan struktur batin yang beragam. Struktur fisik yang digunakan sebagai analisis meliputi: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa (majas), verifikasi, dan tipografi. Struktur batin yang digunakan untuk menganalisis puisi meliputi: tema, perasaan, nada dan suasana, serta amanat.

Keempat puisi memiliki tema tentang “perjuangan untuk merahi mimpi”, “tentang kerusakan hutan”, “bencana alam”, dan “keserahaan”. Bertolak dari penjelasan di atas, ditemukan hal serupa dalam kehidupan nyata tentang kritik sosial, baik kepada pemerintah, pengusaha, dan manusia yang tidak menjaga dan memelihara alam.

Struktur fisik yang terdapat pada keempat puisi yaitu; 1) puisi “Anak Pantai” adalah sebagai berikut:

Diksi (Pilihan Kata) dari keempat puisi menggunakan pilihan kata yang berlatar alam dan umumnya menggunakan kata-kata sehari-hari sehingga dapat mempermudah pembaca untuk mengerti maksud yang disampaikan oleh penyair.

Pengimajian pada keempat puisi didominasi imaji visual (penglihatan). Imaji visual mengandung benda-benda yang nampak. Jika penyair menginginkan imaji penglihatan, maka puisi perlu dihayati seolah-olah melukiskan sesuatu yang bergerak. Salah satu contoh terdapat imaji visual yang ditunjukkan dengan kata dicukur bulldoser, dan berhektar pohon tumbang. Penyair mengajak pembaca atau pendengar untuk seakan-akan melihat hutan belantara di Pulau Seram yang sudah tebang dan berhektar pohon menjadi roboh.

Kata konkret, berupa kata-kata yang merujuk pada arti yang menyeluruh. Seperti halnya pengimajian, kata yang dipengkongkret ini juga erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang.

Bahasa Figuratif (majas), umumnya berupa majas perbandingan, khususnya personifikasi.

Verifikasi dalam keempat puisi menunjukkan adanya pola persajakan yang berbunyi /a/a/a/a/, selain itu banyak bunyi yang dipenuhi nada suram sehingga banyak menggunakan kakafoni untuk menggoda atau mempengaruhi perhatian pembaca.

Tipografi (Tata Wajah) penyusunan bait dan baris dimulai dari margin kiri. Jumlah baris pada setiap bait tidak selalu sama jumlahnya yang menunjukkan ciri puisi modern.

Struktur batin puisi keempat puisi meliputi; tema, rasa, nada, dan amanat. Tema (sense) yang terdapat dalam keempat puisi yaitu, 1) puisi “Anak Pantai” bertemakan tentang perjuangan untuk merahi mimpi 2) puisi “Kakatua, Riwayatmu Kini” bertemakan tentang kerusakan hutan 3) puisi “Siapa Salah?” bertemakan tentang bencana alam, dan 4) puisi “Temaram Asa” bertemakan tentang keserahaan.

Rasa (feeling) dalam puisi “Anak Pantai”, penyair mengungkapkan perasaan kagum dan bangga. Puisi “Kakatua, Riwayatmu Kini”, penyair mengungkapkan perasaan kecewa dan sedih. Puisi “Salah Siapa?” penyair mengungkapkan perasaan sedih, dan puisi “Temaram Asa”, penyair mengungkapkan perasaan sedih.

Nada (tone) dalam puisi “Anak Pantai” yaitu bernada semangat. Nada dalam puisi “Kakatua, Riwayatmu Kini”, penyair mengungkapkan perasaan kecewa dan sedih. Nada dalam puisi “Siapa Salah?” yaitu bernada marah dan , sedangkan nada berupa kesal terdapat pada puisi “Temaram Asa”.

Amanat dalam puisi “Temaram Asa” adalah jangan pernah menyerah, jalani hidup dengan penuh semangat dan jangan menyerah ketika mimpi-mimpi anda belum terwujud. Amanat dalam puisi “Kakatua, Riwayatmu Kini” adalah tetap mencintai dan merawat bumi serta memebaskan diri dari keserakahan, mari lakukan penghijauan demi menyelamatkan bumi!, sayangi hutan dan ia juga akan menyayangimu!, dan jangan tebang pohon tanpa tebang pilih!. Amanat dalam puisi “Siapa Salah?” adalah membuang sampah pada tempatnya, rajin membersihkan saluran air, menanam pohon kembali, dan pendalaman sungai, dan puisi “Temaram Asa” yaitu jangan melakukan hal-hal yang dapat merusak lingkungan, tapi kita harus mengusahakan agar lingkungan dapat berkembang dengan baik. Dalam berbisnis hendaknya kita menghindari sifat serakah karena yang demikian akan menghancurkan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Hanindita Graha Widya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2000. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, Atar. 1999. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa